



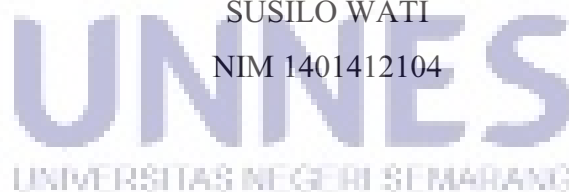
**HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN KOSAKATA
DAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
SISWA KELAS V SDN GUGUS SULTAN AGUNG
KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh

SUSILO WATI
NIM 1401412104



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

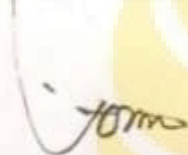
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Susilo Wati, NIM 1401412104, yang berjudul “Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

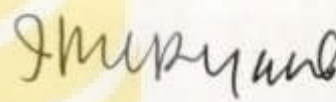
Semarang, 26 Juli 2016

Dosen Pembimbing I,



Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 195905111987031001

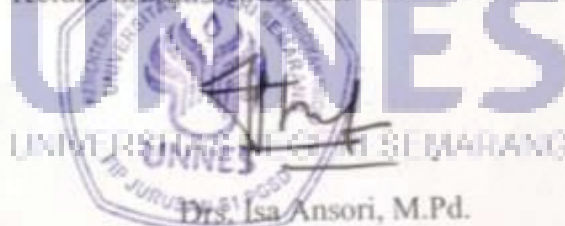
Dosen Pembimbing II,



Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.
NIP 196008061987031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



UNNES
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SEMARANG
FACULTY OF ELEMENTARY EDUCATION
Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul “Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati” telah dipertahankan di hadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada:

hari : Rabu

tanggal : 10 Agustus 2016

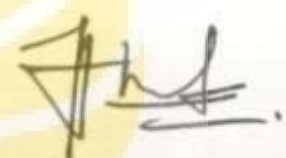
Panitia Ujian Skripsi

Ketua,



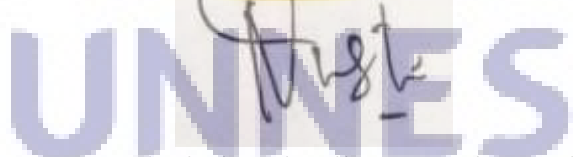
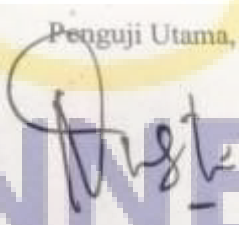
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

Penguji Utama,



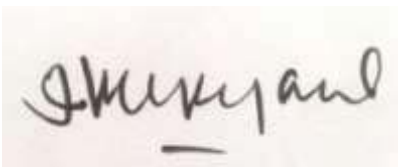
Nugraheti Sismulyasih SB, S.Pd., M.Pd.
NIP 198505292009122005

Pembimbing I,



Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 195905111987031001

Pembimbing II,



Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.
NIP 196008061987031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Susilo Wati

NIM : 1401412104

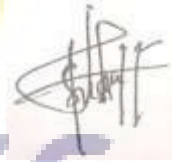
jurusan/fakultas : PGSD/FIP

judul skripsi : Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Agustus 2016

Peneliti,



Susilo Wati

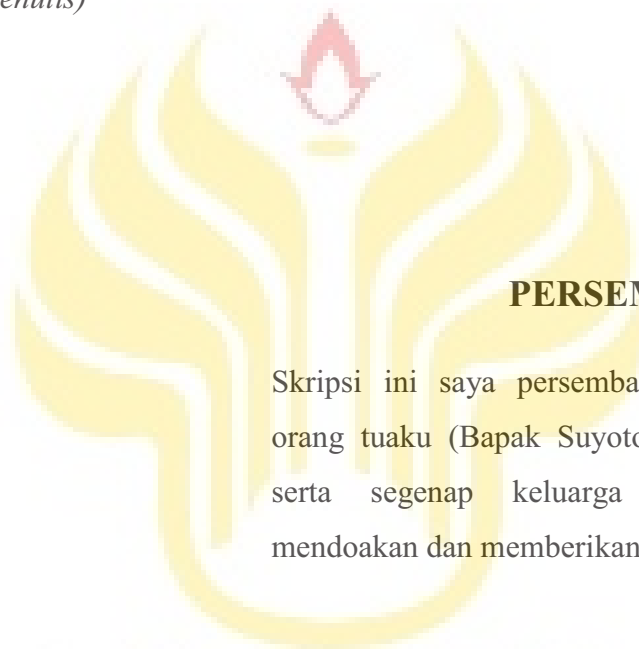
NIM 1401412104

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Luangkanlah membaca, sesungguhnya membaca dapat meningkatkan kecerdasan verbal dan linguistik karena membaca akan memperkaya kosakata dan kekuatan kata-kata. (penulis)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku (Bapak Suyoto dan Ibu Sujinah) serta segenap keluarga yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati” dalam rangka menyelesaikan Pendidikan Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

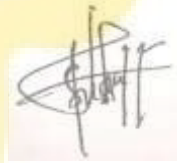
Laporan skripsi ini tidak dapat saya selesaikan sendiri. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pelayanan, khususnya dalam memperlancar skripsi ini.
4. Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd., Dosen pembimbing I yang memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi selama penulisan skripsi ini.
5. Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd., Dosen pembimbing II yang memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi selama penulisan skripsi ini.

6. Nugraheti Sismulyasih SB, S.Pd., M.Pd., Dosen Penguji yang memberikan kritik dan saran dalam laporan penelitian ini.
7. Kepala Sekolah beserta guru-guru di Gugus Sultan Agung Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati yang telah meluangkan waktu untuk membantu dalam pengumpulan data penelitian ini.
8. Siswa-siswi kelas V SD di Gugus Sultan Agung Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2012.

Demikianlah yang dapat peneliti sampaikan. Semoga bantuan dan amal yang diberikan kepada peneliti mendapat balasan dari Allah Swt.

Semarang, 10 Agustus 2016



Peneliti



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Wati, Susilo. 2016. *Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca pemahaman Siswa Kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd. 178 halaman.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Pemahaman dalam membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu penguasaan kosakata. Berdasarkan wawancara dengan guru di SDN Gugus Sultan Agung, permasalahan yang didapatkan antara lain, siswa yang tidak dapat memahami makna kata-kata yang dibaca yang sesuai dengan konteks bacaan, sehingga menghambat siswa untuk memahami makna dalam satuan yang lebih besar, yakni kalimat atau paragraf dalam proses membaca. Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati, serta untuk menguji hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi. Sampel penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati sebanyak 55 siswa. Pengumpulan data untuk variabel penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman diambil dengan teknik tes soal pilihan ganda yang sudah diuji validitasnya menggunakan *point biserial* dan reliabilitasnya menggunakan *KR (Kuder-Richardson) 20*. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik *korelasi product moment*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati, masing-masing memperoleh skor rata-rata 64,82% dan 71,5% dengan kategori baik, serta terdapat hubungan yang positif antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati yaitu sebesar 94,3%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati. Ini menunjukkan bahwa variabel penguasaan kosakata dapat menjadi prediktor yang baik bagi kemampuan membaca pemahaman. Sehingga penelitian ini mengindikasikan bahwa guru yang mengajar pelajaran Bahasa Indonesia perlu lebih memotivasi penguasaan kosakata untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Kata Kunci: *Cerita Anak, Kosakata, Membaca Pemahaman*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Teori.....	11
2.1.1 Hakikat Kosakata.....	11
2.1.1.1 Pengertian Kosakata.....	11
2.1.1.2 Penguasaan Kosakata.....	13
2.1.1.3 Pengukuran Penguasaan Kosakata.....	14
2.1.1.4 Kosakata Pasif-resepi.....	17
2.1.1.5 Faktor-faktor dalam Pemilihan Kosakata yang Diteskan	18
2.1.1.6 Pembuatan Tes Kosakata	20
2.1.2 Hakikat Membaca Pemahaman.....	21
2.1.2.1 Pengertian Membaca.....	21
2.1.2.2 Pengertian Membaca Pemahaman	23

2.1.2.3	Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman	25
2.1.2.4	Tujuan Membaca Pemahaman.....	28
2.1.2.5	Pengukuran Kemampuan Membaca Pemahaman.....	29
2.1.2.6	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman.....	32
2.1.2.7	Tahap-tahap Pembelajaran Membaca Pemahaman	34
2.1.3	Hakikat Cerita Anak.....	35
2.1.3.1	Pengertian Cerita Anak.....	35
2.1.3.2	Ciri-ciri Cerita Anak	36
2.1.3.3	Unsur Pembangun Cerita Anak	37
2.1.3.4	Manfaat Cerita Anak.....	38
2.1.3.5	Jenis-jenis Cerita Anak	39
2.2	Kajian Empiris	40
2.3	Kerangka Berpikir.....	49
2.4	Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN		51
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	51
3.2	Prosedur Penelitian	52
3.3	Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian	55
3.3.1	Subjek Penelitian.....	55
3.3.2	Lokasi Penelitian.....	55
3.3.3	Waktu Penelitian	55
3.4	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	55
3.4.1	Populasi Penelitian	55
3.4.2	Sampel dan Teknik Sampling	56
3.5	Variabel Penelitian.....	58
3.5.1	Variabel Bebas	59
3.5.2	Variabel Terikat.....	59
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	60
3.6.1	Tes	60
3.6.2	Dokumentasi.....	61

3.7 Instrumen Penelitian	61
3.8 Uji Coba Instrumen.....	63
3.8.1 Uji Validitas Instrumen	63
3.8.2 Uji Reliabilitas Instrumen	67
3.8.3 Daya Pembeda dan Tingkat Kesukaran	68
3.9 Metode Analisis Data.....	69
3.9.1 Analisis Deskriptif.....	69
3.9.1.1 Kriteria Kategori untuk Variabel Penguasaan Kosakata	70
3.9.1.2 Kriteria Kategori Membaca pemahaman	70
3.9.2 Uji Prasarat Analisis.....	71
3.9.2.1 Uji Normalitas.....	71
3.9.2.2 Uji Linieritas	72
3.9.3 Pengujian Hipotesis.....	72
3.9.3.1 <i>Korelasi Product Moment</i>	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	74
4.1 Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian	74
4.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian	75
4.2.1 Deskriptif Variabel Penguasaan Kosakata	75
4.2.2 Deskriptif Variabel Membaca pemahaman.....	81
4.3 Uji Prasyarat Analisis	88
4.3.1 Uji Normalitas.....	88
4.3.2 Uji Linieritas	89
4.4 Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Membaca Pemahaman	90
4.5 Pembahasan.....	91
4.5.1 Deskripsi Penguasaan Kosakata.....	91
4.5.2 Deskripsi Kemampuan Membaca pemahaman	92
4.3.3 Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Membaca Pemahaman...	94
4.6 Implikasi Hasil	95
4.6.1 Implikasi Teoretis.....	95
4.6.2 Implikasi Praktis.....	96
4.6.3 Implikasi Pedagogis	96

BAB V PENUTUP	97
5.1 Simpulan	97
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Rincian Indikator Penguasaan Kosakata.....	16
Tabel 2.2 Rincian Indikator Penguasaan Kosakata Pasif-Reseptif.....	18
Tabel 3.1 Data Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Sultan Agung.....	56
Tabel 3.2 Sampel Penelitian Siswa Kelas V SDN Gugus Sultan Agung.....	58
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Penguasaan Kosakata.....	64
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Membaca Pemahaman	66
Tabel 3.5 Kategori Variabel Penguasaan Kosakata	70
Tabel 3.6 Kategori Variabel Membaca Pemahaman.....	71
Tabel 3.7 Keeratan Korelasi	73
Tabel 4.1 Data Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Sultan Agung.....	74
Tabel 4.2 Distribusi Skor Penguasaan Kosakata	76
Tabel 4.3 Distribusi Skor Indikator Menunjukkan Sesuai Perintah.....	77
Tabel 4.4 Distribusi Skor Indikator Memilih Kata	78
Tabel 4.5 Distribusi Skor Indikator Memilih Sinonim	79
Tabel 4.6 Distribusi Skor Indikator Memilih Antonim.....	80
Tabel 4.7 Distribusi Skor Membaca Pemahaman	81
Tabel 4.8 Distribusi Skor Indikator Memahami Arti Kata-kata	83
Tabel 4.9 Distribusi Skor Indikator Mengenali Susunan Organisasi Wacana .	84
Tabel 4.10 Distribusi Skor Indikator Mengenali Pokok-pokok Pikiran	85
Tabel 4.11 Distribusi Skor Indikator Menjawab Pertanyaan	86
Tabel 4.12 Distribusi Skor Indikator Menarik Simpulan Wacana.....	87
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas	88
Tabel 4.14 Hasil Uji Linieritas.....	89
Tabel 4.15 Koefisien Penguasaan Kosakata dengan Membaca Pemahaman ..	90

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	49
Bagan 3.1 Desain Penelitian	52
Bagan 3.2 Arus Kegiatan Penelitian	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	103
Lampiran 1. Hasil Wawancara	104
Lampiran 2. Kisi-kisi Tes Penguasaan Kosakata	110
Lampiran 3. Kisi-kisi Tes Membaca pemahaman.....	111
Lampiran 4. Instrumen Uji Coba Penguasaan Kosakata.....	112
Lampiran 5. Kunci Jawaban Uji Coba Penguasaan Kosakata	116
Lampiran 6. Instrumen Uji Coba Membaca Pemahaman	117
Lampiran 7. Kunci Jawaban Uji Coba Membaca Pemahaman.....	126
Lampiran 8. Hasil Uji Validitas Penguasaan Kosakata	127
Lampiran 9. Hasil Uji TK Dan DB Penguasaan Kosakata	128
Lampiran 10. Analisis Reliabilitas Penguasaan Kosakata	129
Lampiran 11. Hasil Uji Validitas Membaca Pemahaman	130
Lampiran 12. Hasil Uji TK dan DB Membaca Pemahaman.....	131
Lampiran 13. Analisis Reliabilitas Membaca Pemahaman.....	132
Lampiran 14. Instrumen Penelitian Penguasaan Kosakata	133
Lampiran 15. Kunci Jawaban Penelitian Penguasaan Kosakata	137
Lampiran 16. Instrumen Penelitian Membaca Pemahaman.....	138
Lampiran 17. Kunci Jawaban Penelitian Membaca Pemahaman	145
Lampiran 18. Lembar Jawaban Penguasaan Kosakata	146
Lampiran 19. Lembar Jawaban Membaca Pemahaman.....	147
Lampiran 20. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	148
Lampiran 21. Tabulasi Data Penelitian Penguasaan Kosakata	154
Lampiran 22. Tabulasi Data Penelitian Membaca Pemahaman.....	156
Lampiran 23. Data Induk Penelitian	158
Lampiran 24. Hasil Analisis Deskriptif	160
Lampiran 25. Uji Normalitas	161
Lampiran 26. Uji Linieritas.....	163
Lampiran 27. Analisis <i>Korelasi Product Moment</i>	164

Lampiran 28. Lembar Kerja Siswa Uji Coba Tes Penguasaan Kosakata	165
Lampiran 29. Lembar Kerja Siswa Uji Coba Tes Membaca Pemahaman.....	166
Lampiran 30. Lembar Kerja Siswa Tes Penguasaan Kosakata.....	167
Lampiran 31. Lembar Kerja Siswa Uji Coba Tes Membaca Pemahaman.....	168
Lampiran 32. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	169
Lampiran 33. Dokumentasi.....	176



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pemberlakuan UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menuntut cara pandang yang berbeda tentang pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Salah satu hasil pengkajian kurikulum adalah kajian kebijakan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2007: i).

Standar Isi (2006: 125) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan

maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak akan terlepas dari kegiatan membaca. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Pasal 21 ayat 2) yang menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis. Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Membaca merupakan proses berbahasa, dengan membaca anak dapat memperoleh informasi, pengetahuan, dan wawasan yang luas. Sesuai dengan pendapat Rahim (2011: 1) proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui aktivitas membaca.

Membaca merupakan kegiatan yang produktif untuk dilakukan, mengingat membaca merupakan kegiatan yang penting dilaksanakan dalam kehidupan manusia, banyak manfaat yang didapat dari kegiatan membaca. Melalui kegiatan membaca siswa memperoleh sebagian besar ilmunya. Kemampuan dan kemauan siswa dalam membaca sangat mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Kemampuan membaca yang dimaksud adalah kemampuan dalam memahami isi suatu bacaan. Membaca pemahaman merupakan kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa, karena pemahaman terhadap suatu bacaan merupakan kunci sukses siswa dalam meraih keberhasilan belajar di sekolah.

Pentingnya kemampuan membaca pemahaman patut disadari, baik guru maupun siswa. Karena, kemampuan membaca pemahaman akan terus dibutuhkan untuk mempelajari berbagai bidang ilmu, terutama bagi siswa. Ilmu yang

diperoleh siswa tidak hanya dari kegiatan pembelajaran di sekolah saja, tetapi juga dapat diperoleh melalui kegiatan membaca di dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya kemampuan membaca pelajar di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain.

Data Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 yang meneliti siswa kelas IV SD menyatakan bahwa rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia sangat rendah. Kemampuan membaca siswa Indonesia pada urutan ke-45 dari 49 negara yang diteliti. PIRLS melaporkan empat skala kemampuan membaca dalam standar internasional, yakni skala sempurna (*advanced*) dengan skor 625, tinggi (*high*) dengan skor 550, sedang (*intermediate*) dengan skor 475, dan lemah (*low*) dengan skor 400. Jenis teks yang digunakan adalah teks pengalaman kesastraan dan pemerolehan serta penggunaan informasi. Komposisinya teks sastra 50% dan teks informasi 50% dengan rincian, 20% difokuskan pada informasi yang dinyatakan secara tersurat untuk diulang, 30% membuat inferensi dengan jelas, 30% menafsirkan dan memadukan gagasan dan informasi, serta 20% memeriksa dan menilai isi, bahasa, dan unsur-unsur yang terdapat di dalam teks. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa diduduki oleh siswa Singapura dengan kategori level sempurna mencapai 24%. Urutan berikutnya adalah Rusia, Irlandia Utara, Finlandia, Inggris, Hongkong, dan Irlandia dengan capaian antara 15-19% mampu menjawab pada level sempurna. Di level sedang dicapai oleh siswa Perancis, Austria, Spanyol, Belgia, dan Norwegia dengan persentase 70%. Median level sempurna 8%, tinggi 44%, sedang 80%, dan lemah 9%. Sementara itu, siswa

Indonesia mampu menjawab butir soal level sempurna (0,1%), mampu menjawab butir soal level tinggi 4%, mampu menjawab butir soal level sedang 28%, dan mampu menjawab butir soal level lemah 66%.

Hal ini didukung oleh hasil studi The International Association for the Evaluation of Education Achievement (1992). Data tersebut menunjukkan bahwa siswa SD Indonesia dalam hal kemampuan bacanya berada pada urutan ke-26 dari 27 negara yang diteliti, termasuk di dalamnya negara maju, seperti Amerika, Kanada, Jerman, dan negara-negara berkembang, seperti Trinidad dan Venezuela. Sebagian besar siswa yang diteliti memperoleh skor tes membaca pemahaman berada pada kategori rendah, dengan menjawab secara benar rata-rata di bawah 36,1%. Para siswa Indonesia yang memperoleh skor tertinggi secara signifikan masih berada jauh di bawah para siswa yang berskor tertinggi di semua negara lain. Sementara itu, siswa Indonesia yang bernilai terendah merupakan salah satu di antara tiga sampel negara yang berskor terendah. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan kemampuan memahami bacaan menjadi bagian penting dalam penguasaan dan peningkatan kualitas diri. Pembaca dalam membaca pemahaman tidak saja bergantung pada informasi yang dibaca, tetapi juga pada struktur mental yang relevan yang telah dimiliki pembaca sebelumnya. Karena pembaca yang baik tidak hanya mereka yang membaca dengan lancar, melainkan pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Artinya, pembaca menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna (Brown dalam Somadayo, 2011: 16).

Berkaitan dengan kemampuan membaca, agar pembaca paham terhadap isi dari bacaan diperlukan sebuah pemahaman, pemahaman ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah faktor linguistik (kebahasaan) dan faktor nonlinguistik. Faktor kebahasaan merupakan faktor yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa, meliputi, penguasaan tata bahasa, morfologi, sintaksis dan kosakata. Sedangkan faktor nonkebahasaan berupa latar belakang pengalaman yang berhubungan dengan berbagai afeksi atau kondisi psikologi siswa. Salah satu faktor kebahasaan yang berhubungan erat dan seringkali menjadi kendala terhadap kemampuan membaca pemahaman adalah faktor penguasaan kosakata. Penguasaan kosakata memegang peranan yang sangat penting terhadap keterampilan berbahasa, salah satunya adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca yang dimaksud adalah keterampilan membaca pemahaman yaitu keterampilan memahami sebuah bacaan.

Bacaan di SD yang sering ditemukan adalah bacaan mengenai cerita anak. Cerita anak merupakan cerita yang pantas dikonsumsi oleh anak-anak (Rosdiana., dkk., 2009: 6.4). Kemampuan membaca pemahaman cerita anak di SD dirasa masih rendah. Hal ini disebabkan rendahnya pembendaharaan kosakata yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa tidak dapat memahami makna kata-kata yang dibaca yang sesuai dengan konteks bacaan sehingga menghambat siswa untuk memahami makna dalam satuan yang lebih besar, yakni kalimat atau paragraf dalam proses membaca.

Pembendaraan kata yang banyak dikuasai oleh siswa, siswa dapat mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun gagasannya dengan lancar dan

baik. Selain itu, dengan penguasaan kata yang banyak diharapkan siswa dapat memahami isi sebuah wacana maupun bacaan yang telah dibacanya. Dengan kata lain, kualitas berbahasa siswa sangat bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dikuasainya. Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa (Tarigan, 2015: 2).

Kenyataan serupa mengenai rendahnya penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman peneliti temui pada siswa kelas V di SDN Gugus Sultan Agung Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati, berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru kelas V SDN di Gugus Sultan Agung Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi memahami isi cerita anak terlihat bahwa, rendahnya penguasaan kosakata yang dimiliki siswa, terutama kosakata yang berkaitan dengan cerita anak, kemampuan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki siswa rendah, banyak siswa yang tidak dapat memahami makna kata-kata yang dibaca yang sesuai dengan konteks bacaan, sehingga menghambat siswa untuk memahami makna dalam satuan yang lebih besar, yakni kalimat atau paragraf dalam proses membaca, kurangnya kemampuan siswa dalam memahami isi cerita anak, guru belum menerapkan strategi atau teknik pembelajaran membaca pemahaman yang bervariasi sehingga siswa merasa bosan jika diminta untuk mengerjakan soal yang isinya terdapat banyak bacaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman perlu ditingkatkan guna meningkatkan pembelajaran (khususnya pelajaran Bahasa Indonesia). Karena dengan penguasaan kosakata

yang tinggi siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yang tinggi juga. Karena membaca pemahaman merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting diantara ketiga keterampilan berbahasa lainnya.

Penelitian yang berhubungan dengan hal tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Samsiyah, Siti., dkk., yang berjudul “Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Membaca Cerita (Survei pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Jatiroto).” Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penguasaan kosakata dan motivasi belajar secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan membaca cerita bersama-sama penguasaan kosakata dan motivasi belajar memberi sumbangan sebesar 48,5% terhadap kemampuan membaca cerita. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi kemampuan membaca cerita.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Jana, Nur pada tahun 2015, yang berjudul “Hubungan antara Skemata dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman.” Penelitian ini menunjukkan bahwa skemata dan penguasaan kosakata secara simultan atau bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa semester III program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP Universitas Lakidende. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skemata dan penguasaan kosakata mahasiswa maka semakin tinggi pula kemampuan membaca pemahaman mahasiswa semester III program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP

Universitas Lakidende. Sebaliknya semakin rendah skemata dan penguasaan kosakata mahasiswa maka semakin rendah pula kemampuan membaca pemahaman mahasiswa semester III program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP Universitas Lakidende.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mencari kebenaran tentang hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman cerita anak melalui penelitian dengan judul **Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah penguasaan kosakata siswa kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati?
- 2) Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati?
- 3) Adakah Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan penguasaan kosakata siswa kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati.
- 2) Mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati.
- 3) Menguji Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoretis

Menambah pembendaraan khazanah pengetahuan dalam dunia pendidikan serta memperkaya pengetahuan mengenai hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman cerita anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Sekolah

Meningkatkan mutu pendidikan dan menambah wawasan pengetahuan mengenai ada tidaknya hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman cerita anak.

2) Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam upaya mengembangkan serta menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan membaca siswa serta meningkatkan penguasaan kosakata siswa.

3) Bagi Siswa

Bagi siswa yaitu untuk mengetahui kemampuan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan tersebut bila dirasa masih kurang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Hakikat Kosakata

2.1.1.1 Pengertian Kosakata

Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Oleh karena itu, kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki oleh seorang siswa turut menentukan keberhasilannya dalam kehidupan (Tarigan, 2015: 2).

Menurut Nurgiyantoro (2014: 338) kosakata atau perbendaharaan kata, atau *kata* saja, juga: *leksikon*, adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh (terdapat dalam) suatu bahasa. Ia juga mengungkapkan, untuk dapat melakukan kegiatan berkomunikasi dengan bahasa, diperlukan penguasaan kosakata dalam jumlah yang memadai. Ia juga mengungkapkan bahwa penguasaan kosakata yang lebih banyak memungkinkan kita untuk menerima dan menyampaikan informasi yang lebih luas dan kompleks (Nurgiyantoro, 2014: 282).

Kosakata diartikan sebagai pembendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuknya yang meliputi: kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan, dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri (Djiwandono, 2011: 126). Sedangkan, menurut

Chaer (2006: 6-8) pengertian kosakata adalah: (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa; (2) kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau sekelompok orang dari lingkungan yang sama; (3) kata-kata atau istilah yang digunakan dalam suatu bidang kegiatan atau ilmu pengetahuan; (4) sejumlah kata dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis beserta dengan sejumlah penjelasan maknanya, layaknya sebagai suatu kamus; (5) semua morfem yang ada dalam suatu bahasa.

Selanjutnya Chaer (2011: 131) menyatakan kosakata Bahasa Indonesia adalah semua kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Sedangkan Keraf (2009: 80) kosakata seseorang adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang segera akan menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. Reaksi yang dimaksud adalah reaksi bahasa, yaitu mengenal bentuk bahasa itu dengan segala konsekuensinya, yaitu memahami maknanya, melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan amanat kata itu.

Menurut Tarigan (2015: 3) kosakata dasar (*basic vocabulary*) adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya diambil dari bahasa lain. Kosakata dasar tersebut adalah: (1) istilah kekerabatan; misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua; (2) nama-nama bagian tubuh; misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari, dada, perut, pinggang, paha, kaki, betis, telapak, punggung, darah, napas; (3) kata ganti (diri, petunjuk); misalnya: saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana; (4) kata bilangan pokok; misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, sebelas, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, dua

ribu, sejuta, dua juta; (5) kata kerja pokok; misalnya: makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, mengigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari; (6) kata keadaan pokok; misalnya: suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lambat, besar, kecil, banyak, sedikit, terang, gelap, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati; (7) benda-benda universal; misalnya: tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah pembendaharaan kata atau semua kata yang terdapat dalam bahasa tertentu yang dimiliki oleh suatu bahasa.

2.1.1.2 Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata mempunyai peranan yang sangat penting bagi setiap orang. Dalam kegiatan berbahasa, penguasaan kosakata sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang memahami sesuatu. Seseorang yang memiliki penguasaan kosakata yang sedikit akan sulit untuk memahami sesuatu. Oleh karena itu, penguasaan kosakata diharapkan banyak membantu siswa dalam menyerap segala informasi yang ada dalam bacaan, sehingga siswa lebih mengerti dan mudah untuk memahami makna dan isi suatu bacaan. Untuk dapat melakukan kegiatan berkomunikasi dengan bahasa, diperlukan penguasaan kosakata dalam jumlah yang memadai.

Menurut Djiwandono (2011: 126) penguasaan kosakata dibedakan menjadi dua, yaitu: penguasaan yang bersifat pasif-reseptif dan penguasaan kosakata yang bersifat aktif-produktif. Penguasaan kosakata pasif-reseptif yaitu

penguasaan kosakata yang berupa pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakan atas prakarsa sendiri atau hanya mengetahui arti sebuah kata ketika digunakan orang lain atau disediakan untuk sekedar dipilih. Sedangkan penguasaan aktif-produktif merupakan penguasaan kosakata yang tidak sekedar berupa pemahaman seseorang terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata dan atas prakarsa serta penguasaannya sendiri mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya.

2.1.1.3 Pengukuran Penguasaan Kosakata

Nurgiyantoro (2014: 338) menyatakan bahwa tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan mengukur kompetensi siswa terhadap kosakata dalam bahasa tertentu baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Oleh karena itu, tes kemampuan kosakata langsung dikaitkan dengan kemampuan reseptif atau produktif bahasa secara keseluruhan. Sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro, Djiwandono (2011: 126) mengungkapkan bahwa tes kosakata adalah tes tentang penguasaan arti kosakata yang dapat dibedakan menjadi penguasaan yang bersifat pasif-reseptif dan penguasaan kosakata yang bersifat aktif-produktif. Penguasaan kosakata pasif-reseptif yaitu penguasaan kosakata yang berupa pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakan atas prakarsa sendiri atau hanya mengetahui arti sebuah kata ketika digunakan orang lain atau disediakan untuk sekedar dipilih. Sedangkan penguasaan aktif-produktif merupakan penguasaan kosakata yang tidak sekedar berupa pemahaman seseorang terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata dan atas prakarsa serta

penguasaannya sendiri mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya.

Indikator adanya penguasaan pasif-reseptif terhadap kosakata ditunjukkan dalam bentuk kemampuan untuk: (1) menunjukkan benda atau memperagakan sikap, tingkah laku, dan lain-lain yang dimaksudkan oleh kata tertentu; (2) memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan; (3) memilih kata yang memiliki arti yang sama atau mirip dengan suatu kata (sinonim); (4) memilih kata yang memiliki arti yang berlawanan dengan suatu kata (antonim).

Sedangkan Indikator adanya penguasaan aktif-produktif terhadap kosakata ditunjukkan dalam bentuk kemampuan untuk: (1) menyebutkan kata sesuai dengan makna yang diminta; (2) menyebutkan kata lain yang artinya sama atau mirip (sinonim) dengan suatu kata; (3) menyebutkan kata lain yang artinya berlawanan (antonim); (4) menjelaskan arti kata dengan kata-kata dan menggunakannya dalam suatu kalimat yang cocok.

Sebagai dampak dari jenis penguasaan yang berbeda antara penguasaan pasif-reseptif dan aktif-produktif, rincian untuk masing-masing jenis penguasaanpun berbeda. Perbedaan itu perlu dipahami dalam pengembangan butir-butir tesnya, khususnya kaitannya dengan penentuan bentuk tesnya. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel rincian indikator penguasaan pasif-reseptif dan aktif-produktif terhadap kosakata (Djiwandono, 2011: 129).

Tabel 2.1
Rincian Indikator Penguasaan Kosakata

No.	JENIS PENGUASAAN	INDIKATOR
1	PASIF/ RESEPTIF	(1) Menunjukkan sesuai perintah
		(2) Memilih kata yang sesuai dengan uraian maknanya
		(3) Memilih sinonim
		(4) Memilih antonim
2	AKTIF/ PRODUKTIF	(1) Menunjukkan kata sesuai dengan uraian yang tersedia
		(2) Menunjukkan sinonim kata yang tersedia
		(3) Menunjukkan antonim kata yang tersedia
		(4) Menjelaskan arti kata dengan kata-kata atau menggunakan kalimat

Sumber: Djiwandono (2011: 129)

Sedangkan menurut Tarigan (2015: 23) pada dasarnya ada 4 cara untuk menguji kosakata, yaitu: (1) identifikasi: siswa memberi responsi secara lisan ataupun tertulis dengan mengidentifikasi sebuah kata sesuai dengan batasan atau penggunaannya; (2) pilihan berganda: siswa memilih makna yang tepat bagi kata yang teruji dari tiga atau empat batasan; (3) menjodohkan: kata-kata yang teruji disajikan dalam satu jalur dan batasan-batasan yang akan dijodohkan dan disajikan secara sembarangan pada lajur lain. Sebenarnya ini merupakan bentuk lain dari ujian pilihan berganda; (4) memeriksa: siswa memeriksa kata-kata yang diketahuinya atau yang tidak diketahuinya. Ia juga dituntut untuk menulis batasan kata-kata yang diperiksanya.

Penelitian ini menggunakan tes penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif, karena tes penguasaan kosakata tersebut berupa pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakan atas prakarsa sendiri atau hanya mengetahui arti sebuah kata ketika digunakan orang lain atau disediakan untuk sekedar dipilih. Tes penguasaan kosakata pasif-reseptif ini digunakan untuk tes kemampuan membaca maupun menyimak.

2.1.1.4 Kosakata Pasif-reseptif

Penguasaan kosakata pasif-reseptif yaitu penguasaan kosakata yang berupa pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakan atas prakarsa sendiri atau hanya mengetahui arti sebuah kata ketika digunakan orang lain atau disediakan untuk sekedar dipilih (Djiwandono, 2011: 126). Indikator adanya penguasaan pasif-reseptif terhadap kosakata ditunjukkan dalam bentuk kemampuan untuk: (1) menunjukkan benda atau memperagakan sikap, tingkah laku, dan lain-lain yang dimaksudkan oleh kata tertentu; (2) memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan; (3) memilih kata yang memiliki arti yang sama atau mirip dengan suatu kata (sinonim); (4) memilih kata yang memiliki arti yang berlawanan dengan suatu kata (antonim).

Tabel 2.2
Indikator Penguasaan Kosakata Pasif-Reseptif dengan Jenis Tes,
beserta contoh butir tesnya adalah:

Jenis Penguasaan	Indikator	Jenis Tes	Contoh
PASIF/ RESEPTIF	(1) Menunjukkan sesuai perintah	OBJ	Memegang/ menunjuk/ memeragakan: <i>Head/ door/ smile</i>
	(2) Memilih kata yang sesuai dengan uraian maknanya	OBJ	Memilih jawaban kata yang tepat: <i>What do we have in the morning?</i> <i>Dinner/ lunch/ breakfast/ brunch</i>
	(3) Memilih sinonim	OBJ	Memilih sinonim: <i>message: letter/ telegram/ news/ newspaper</i>
	(4) Memilih antonim	OBJ	Memilih antonim: <i>rude: polite/ rude/ soft/ patient</i>

2.1.1.5 Faktor-faktor dalam Pemilihan Kosakata yang Diteskan

Berikut adalah faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan kosakata yang akan diteskan menurut Nurgiyantoro (2014: 339-341):

1) Tingkat dan Jenis Sekolah

Faktor pertama yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan tes kosakata adalah subjek didik yang akan diteskan, apakah mereka termasuk tingkat

sekolah dasar, menengah pertama atau menengah atas, sekolah menengah umum ataukah kejuruan. Perbedaan tingkat dan jenis sekolah akan menuntut adanya perbedaan pemilihan kosakata yang akan ditekankan. Perbedaan tersebut pada umumnya didasarkan pada buku pelajaran yang dipergunakan untuk masing-masing tingkat dan kelas yang bersangkutan.

2) Tingkat Kesulitan Kosakata

Pemilihan kosakata yang ditekankan hendaknya memperhatikan tingkat kesulitan kosakatanya, jangan terlalu mudah atau jangan terlalu sulit, atau butir-butir tes kosakata yang tingkat kesulitannya layak. Sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, tentunya tingkat kesulitan kosakata tidak sama bagi siswa untuk tingkat sekolah yang berbeda.

Penentuan tingkat kesulitan kosakata itu sendiri tidak mudah dilakukan karena kriteria atau dasar sistemnya tidak jelas. Oleh karena itu perlu adanya pertimbangan, pertimbangan yang mencoba mendasarkan diri pada kriteria tertentu adalah penentuan tingkat kesulitan kosakata berdasarkan kekerapan pemakaiannya. Menurut Haris dan Halim (dalam Nurgiyantoro, 2014: 340) mengemukakan bahwa secara keseluruhan daftar kekerapan kosakata dapat dipandang sebagai indeks terpercaya untuk menentukan kesulitan kosakata.

3) Kosakata Pasif dan Aktif

Pemilihan kosakata hendaknya mempertimbangkan penguasaan kosakata bersifat aktif maupun kosakata yang bersifat pasif. Kosakata pasif adalah kosakata untuk penguasaan reseptif, yaitu kosakata yang hanya untuk dipahami dan tidak untuk dipergunakan. Sedangkan kosakata aktif adalah kosakata untuk penguasaan

produktif, yaitu kosakata yang dipergunakan untuk menghasilkan bahasa dalam kegiatan berkomunikasi.

4) Kosakata Umum, Khusus, dan Ungkapan

Selain pemilihan kosakata pasif dan aktif, hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan kosakata yang akan diteskan adalah kosakata umum, khusus, dan ungkapan. Kosakata umum dimaksudkan kosakata yang ada dalam suatu bahasa bukan merupakan istilah-istilah teknis atau kosakata khusus yang dijumpai dalam berbagai bidang keilmuan. Tes kosakata pada umumnya diambil dari kosakata umum. Pengambilan kosakata khusus akan merugikan siswa yang tidak memiliki latar belakang kemampuan bidang khusus yang bersangkutan. Selain itu, tes kosakata hendaknya juga memperhatikan adanya kata yang bermakna denotatif dan konotatif, atau ungkapan-ungkapan.

2.1.1.6 Pembuatan Tes Kosakata

Tes kosakata harus ditekankan pada fungsi komunikatif bahasa baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Pembuatan tes kosakata menurut Nurgiyantoro (2014: 342-348) adalah:

1) Tes Pemahaman Kosakata dalam Konteks

Kosakata atau ungkapan yang akan diujikan haruslah berada dalam teks tertentu sehingga ada kepastian pilihan jawaban yang benar. Kosakata dari wacana yang diujikan dapat berwujud sebuah kata, istilah, kelompok kata, atau ungkapan.

2) Tes Penempatan Kosakata dalam Konteks

Siswa dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan kata-kata, istilah, atau ungkapan tertentu dalam suatu wacana secara tepat, atau menggunakan kata-kata tersebut untuk menghasilkan wacana untuk tujuan komunikasi.

3) Identifikasi dan Pembetulan Kesalahan Kosakata dalam Teks

Siswa mengidentifikasi kemudian membetulkan kesalahan yang ditemukan dalam suatu wacana. Sehingga siswa diharapkan mampu menganalisis penggunaan kosakata yang ada tentang ketepatan atau ketidaktepatan penggunaan dalam konteks wacana dan kemudian menggantinya dengan kata lain yang tepat.

2.1.2 Hakikat Membaca Pemahaman

2.1.2.1 Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya (menyimak, menulis, berbicara). Membaca adalah suatu keinginan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis (Somadayo, 2011: 4).

Menurut Harjasujana (dalam Somadayo, 2011: 5) menyatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan komunikasi interaktif yang memberikan kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membawa latar belakang dan hasrat masing-masing. Senada dengan pendapat di atas, Godman (dalam Somadayo, 2011: 6) menyatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan memetik makna atau pengertian yang bukan hanya dari deretan kata yang tersurat (*reading*

the lines), melainkan makna dibalik deretan yang terdapat diantara baris (*reading between the lines*), bahkan juga makna yang terdapat dibalik deretan baris tersebut (*reading beyond the lines*).

Menurut Dalman (2014: 5) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan informasi yang terdapat dalam tulisan. Sedangkan menurut Farr (dalam Dalman, 2014: 5) mengemukakan, "*reading is the heart of education*" yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas.

Menurut Rahim (2011: 2) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sedangkan menurut Klein, dkk. (dalam Rahim, 2011: 3) menyatakan bahwa definisi membaca adalah: (1) membaca merupakan suatu proses; (2) membaca adalah strategis; (3) membaca merupakan interaktif. Dengan kata lain, membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2008: 7). Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2015: 246) bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang

tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara menerjemahkan kata-kata untuk memperoleh informasi dan makna yang terkandung di dalam sebuah tulisan baik makna secara tersurat maupun makna tersirat.

2.1.2.2 Pengertian Membaca Pemahaman

Menurut Rubin (dalam Somadayo, 2011: 7-8) membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Membaca pemahaman secara simultan terjadi konsentrasi dua arah pikiran pembaca dalam aktivitas membaca, pembaca secara aktif merespon dengan mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Oleh karena itu, pembaca dituntut untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalam teks, yaitu makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

Sedangkan menurut Somadayo (2011: 8-9) pemahaman terhadap bacaan terjadi melalui proses penjodohan (*matching*) atau interaksi antara pengetahuan dalam skemata pembaca dengan konsep/pengertian/fakta yang terdapat dalam bacaan. Dengan demikian, melainkan juga bergantung pada pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki pembaca, sehingga dengan proses ini pembaca secara aktif membangun pemahamannya terhadap bacaan.

Sependapat dengan Somadayo, Syafi'ie (dalam Somadayo, 2011: 9) menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu proses membangun pemahaman wacana tulis. Proses ini terjadi dengan cara menjodohkan atau menghubungkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya isi informasi dalam wacana sehingga membentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca.

Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut untuk mampu memahami isi bacaan (Dalman, 2014: 87). Sedangkan menurut Tarigan (2008: 58) membaca pemahaman atau *reading for understanding* yang dimaksud disini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi.

Membaca pemahaman merupakan lanjutan dari membaca dalam hati, yaitu membaca tanpa suara dengan tujuan untuk memahami isi bacaan. Untuk mengetahui pemahaman siswa, dapat dilakukan dengan cara memberi tugas kepada siswa untuk menceritakan isi bacaan atau dengan mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan (Santosa, 2007: 3.20).

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah suatu proses pemerolehan makna dan informasi yang berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan.

2.1.2.3 Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

Menurut Mc Laughlin dan Allen (dalam Rahim, 2011: 3-4), mengungkapkan prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca adalah:

1) Pemahaman Merupakan Proses Konstruktivis Sosial

Teori konstruktivis memandang pemahaman dan penyusunan bahasa sebagai suatu proses membangun. Artinya, siswa membangun makna baru pada dasar pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki untuk proses komunikasi. Teori konstruktivisme yang dimaksud disini ialah pemakai bahasa yaitu pembangun makna, apa yang mereka bangun dan pengetahuan sebelumnya adalah bahan untuk membangun makna.

2) Keseimbangan kemahiraksaan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman

Kemahiraksaan yang dimiliki seseorang akan membantunya dalam proses membaca dan menulis serta mengenal pentingnya dimensi kognitif dan afektif kemahiraksaan. Kemahiraksaan dalam pembelajaran pemahaman bacaan diharapkan adalah suatu kegiatan yang memberikan kesempatan belajar, menghubungkan, dan mengintegrasikan.

3) Guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa

Guru yang unggul adalah guru yang mampu menjadikan anak didiknya berhasil dalam belajarnya. Guru yang unggul akan senantiasa mengajarkan kepada siswanya bagaimana memperoleh pemahaman terhadap bacaan dan bagaimana mengajarkan kepada siswanya strategi-strategi dalam membaca pemahaman.

Peran guru dalam proses membaca antara lain, menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara, atau memperluas kemampuan siswa untuk memahami teks. Guru yang profesional juga memahami bahwa membaca adalah proses sosial konstruktivis yang paling berfungsi dalam situasi nyata.

- 4) Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca

Menurut Mc Laughlin dan Allen (dalam Rahim, 2011: 7) pembaca yang baik adalah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah membangun makna. Sedangkan menurut Anderson Allen (dalam Rahim, 2011: 7) pembaca yang baik bisa mengintegrasikan informasi dengan terampil dengan pengetahuan sebelumnya tentang topik.

- 5) Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna

Siswa hendaknya mengakrabi teks dalam berbagai tingkat kesukaran. Oleh karena itu, guru berperan penting untuk memberi dukungan maupun motivasi kepada siswa dalam kegiatan membaca. Kegiatan membaca akan bermakna apabila bahan bacaannya bervariasi dan menarik serta partisipasi aktif dari guru.

- 6) Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas

Siswa hendaknya memiliki kesadaran untuk membaca setiap harinya, oleh karena itu guru hendaknya memberikan bantuan untuk meningkatkan dan memperluas pengalaman belajar siswa. Karena, siswa yang memiliki tingkat bahan bacaan yang tinggi siswa akan memperoleh manfaat membaca yang

kompleks dan bervariasi. Pengalaman membaca berbagai jenis materi bacaan akan meningkatkan pengetahuan siswa dalam memahami suatu isi bacaan tersebut.

- 7) Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca

Teori konstruktivis sosial mempunyai peranan yang penting terhadap perkembangan kosakata. Penguasaan kosakata menjadi hal penting dalam pembelajaran membaca pemahaman. Semakin banyak pembendaharaan kosakata yang dimiliki oleh siswa maka kemampuan memahami isi bacaannya akan semakin baik.

- 8) Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman

Keterlibatan pembaca dengan kemampuan membaca pemahaman berdasarkan pada hubungan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru. Proses membangun pemahaman atau pengetahuan membutuhkan keterlibatan pembaca dengan cara memberikan respon terhadap isi teks bacaan, untuk membangkitkan pemahaman baru serta berpartisipasi dalam interaksi yang bermakna tentang bahan bacaan.

- 9) Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan

Strategi pemahaman secara langsung dapat meningkatkan pemahaman teks tentang topik baru. Strategi pemahaman isi bacaan dapat diajarkan melalui proses pembelajaran di sekolah, dengan cara mengaitkan keterampilan dan strategi-strategi bisa mempermudah siswa memahami strategi pemahaman yang umumnya lebih kompleks dari keterampilan pemahaman.

10) Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman

Asesmen merupakan koleksi data, seperti nilai tes dan catatan-catatan informal untuk mengukur hasil belajar siswa. Asesmen ini digunakan untuk menilai kemajuan siswa guna membantu guru menemukan kelebihan dan kekurangan, merencanakan pengajaran dengan tepat, mengkomunikasikan kemajuan siswa kepada orang tua, dan mengevaluasi keefektifan strategi mengajar.

2.1.2.4 Tujuan Membaca Pemahaman

Menurut Rivers dan Temperly (dalam Somadayo, 2011: 10-11) menyebutkan bahwa, ada tujuh tujuan utama dalam membaca pemahaman adalah: (1) memperoleh informasi untuk suatu tujuan atau merasa penasaran tentang suatu topik; (2) memperoleh berbagai petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas bagi pekerjaan; (3) berakting dalam sebuah drama, bermain game, menyelesaikan teka-teki; (4) berhubungan dengan teman-teman dengan surat-menyurat atau untuk memahami surat-surat bisnis; (5) mengetahui kapan dan dimana suatu akan terjadi; (6) mengetahui apa yang sedang terjadi atau telah terjadi sebagaimana dilaporkan dalam koran, majalah, maupun laporan; (7) memperoleh kesenangan atau hiburan.

Sedangkan menurut Somadayo (2011: 11) tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Seorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut. (1) kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis; (2) kemampuan

menangkap makna tersurat dan makna tersirat; (3) kemampuan membuat kesimpulan. Kemampuan membaca tersebut dapat dimiliki oleh seseorang yang memiliki tingkat kemampuan membaca yang tinggi. Namun tingkat pemahamannya terbatas. Artinya, mereka belum dapat menangkap maksud yang sama dengan penulisnya.

Sesuai dengan pendapat tersebut, Nutall (dalam Somadayo, 2011: 11) menyatakan bahwa tujuan membaca merupakan bagian dari proses membaca pemahaman atau memperoleh pesan atau makna dari teks yang dibaca, pesan atau makna tersebut dapat berupa informasi, pengetahuan, dan ungkapan perasaan senang atau sedih. Menurut Tarigan (dalam Somadayo, 2011: 12) tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disediakan oleh pembaca berdasarkan teks bacaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah: (1) mengapa hal itu merupakan judul atau topik; (2) masalah apa saja yang harus dikupas atau dibentangkan dalam bacaan; (3) hal-hal apa yang dipelajari dan dilakukan oleh sang tokoh.

2.1.2.5 Pengukuran Kemampuan Membaca Pemahaman

Tes kemampuan membaca pada dasarnya mengacu pada sasaran yang sama dengan tes menyimak dalam memahami wacana yang diungkapkan secara lisan. Perbedaannya terletak pada mediumnya, yang satu diungkapkan secara lisan, yang satunya lagi diungkapkan secara tertulis. Baik menyimak maupun memahami bacaan pada dasarnya meliputi rincian kemampuan yang terdiri atas kemampuan untuk: (1) memahami arti kata-kata sesuai penggunaannya dalam wacana; (2) mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-

bagiannya; (3) mampu mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana; (4) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana; (5) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat wacana meskipun diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda; (6) mampu menarik inferensi tentang isi wacana; (7) mampu mengenali dan memahami kata-kata dan ungkapan-ungkapan untuk memahami nuansa sastra; (8) mampu mengenali dan memahami maksud dan pesan penulis sebagai bagian dari pemahaman tentang penulis. Semua itu merupakan penjabaran tentang kemampuan berdasarkan tingkatan dasar, menengah dan lanjut (Djiwandono, 2011: 116).

Berikut adalah ikhtisar rincian kemampuan memahami isi bacaan tingkat dasar diadaptasi dari Farr, 1969 (dalam Djiwandono, 2011: 117): (1) memahami arti kata-kata sesuai penggunaannya dalam wacana; (2) mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya; (3) mampu mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkap dalam wacana; (4) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam wacana.

Tes kemampuan membaca adalah sebuah tes keterampilan berbahasa yang bisa dilakukan dalam pengajaran bahasa, baik dalam pengajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua (asing) (Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2015: 246).

Menurut Santosa (2007: 7.3-7.5) penilaian membaca adalah pemahaman. Karena alat ukur yang paling tepat digunakan adalah berbentuk tes. Ada dua jenis tes yang dapat digunakan untuk menguji kemampuan membaca siswa SD, adalah:

(1) tes pemahaman kalimat, jenis tes ini biasanya diberikan di kelas rendah. Bagi siswa SD kelas rendah, tes seperti ini terasa cukup sukar karena kemampuan membaca mereka masih terbatas. Oleh karena itu, dalam menyusun tes pemahaman kalimat, guru harus memilih cara yang tepat agar tidak membuat siswa frustrasi karena tidak dapat mengerjakan tes. Tes pemahaman kalimat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa memahami fungsi kosakata dan struktur dalam kalimat; (2) tes pemahaman wacana, tes pemahaman wacana bersifat integratif. Artinya, banyak aspek yang dapat diukur dengan menggunakan tes ini, misalnya penguasaan kosakata, penguasaan struktur, dan pemahaman isi wacana. Tes ini bisa digunakan di kelas tinggi maupun kelas rendah, namun bahan dan tingkat keterbacaan serta teknik penyajiannya harus disesuaikan tingkat kelas siswa yang akan dijadikan sasaran penilaian.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010: 376-389), penilaian hasil membaca pemahaman dapat dilakukan dengan menggunakan tes kompetensi membaca. Tes kompetensi membaca dibagi dalam dua cara, adalah: (1) tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban, tes kompetensi membaca dengan cara ini mengukur kemampuan membaca siswa dengan cara memilih jawaban yang telah disediakan oleh pembuat soal. Soal yang biasa digunakan adalah soal pilihan ganda; (2) tes kompetensi dengan mengonstruksi jawaban, tes kompetensi membaca dengan cara ini tidak sekedar meminta siswa memilih jawaban yang benar dari sejumlah jawaban yang tersedia, akan tetapi siswa harus mengemukakan jawaban sendiri dengan mengkreasikan bahasa berdasarkan informasi yang diperoleh dari wacana yang ditekankan.

Berdasarkan teori di atas, tes yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah tes kompetensi membaca dengan merespon jawaban, yaitu menuntut siswa mengidentifikasi, memilih, atau merespon jawaban yang disediakan. Bentuk tes yang digunakan adalah tes objektif.

Tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kompetensi peserta didik untuk memahami isi informasi yang terdapat dalam bacaan. Menurut Nurgiyantoro (2014: 371-373) teks bacaan yang diujikan hendaknya yang mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami. Pemilihan wacana hendaknya dipertimbangkan dari segi berikut ini: (1) tingkat kesulitan wacana, tingkat kesulitan wacana ditentukan oleh kekompleksan kosakata dan struktur serta kadar keabstrakan informasi yang dikandung; (2) panjang-pendek wacana, wacana yang ditekankan sebaiknya jangan terlalu panjang; (3) isi wacana, bacaan yang baik adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan atau menarik perhatian siswa; (4) jenis atau bentuk wacana, wacana yang digunakan sebagai bahan tes kompetensi membaca dapat wacana berjenis prosa nonfiksi, dialog, teks kesastraan, tabel, diagram, iklan, dan lain-lain.

2.1.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman

Menurut Syafi'ie (dalam Somadayo, 2011: 27) faktor yang mempengaruhi terhadap pemahaman siswa terhadap suatu bacaan adalah penguasaan struktur wacana atau teks bacaan. Pemahaman terhadap bacaan sangat ditentukan oleh aktivitas pembaca untuk memperoleh pemahaman tersebut. Artinya proses pemahaman itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan memerlukan aktifitas

berpikir yang terjadi melalui kegiatan menghubungkan pengetahuan yang relevan yang dimiliki sebelumnya.

Sesuai dengan pendapat tersebut, Lamb dan Arnol (dalam Somadayo, 2011: 27) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman adalah: (1) faktor lingkungan, meliputi: latar belakang dan pengalaman siswa, serta sosial ekonomi; (2) intelektual, meliputi: metode mengajar guru dan prosedur kemampuan guru dan siswa; (3) psikologis, meliputi: motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri; (4) faktor fisiologis, meliputi: kesehatan fisik dan pertimbangan neurologis.

Menurut Omagio (dalam Somadayo, 2011: 28) berpendapat bahwa pemahaman bacaan bergantung pada gabungan pengetahuan bahasa, gaya kognitif, dan pengalaman membaca. Ahli lain seperti Alexander berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pemahaman bacaan antara lain, program pengajaran membaca, kepribadian siswa, motivasi, kebiasaan dan lingkungan sosial ekonomi mereka. Sesuai dengan pendapat diatas, Buron dan Claybaung (dalam Somadayo, 2011: 28) menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman seseorang dipengaruhi oleh “kesiapan membaca” (*reading readiness*) yaitu intelegensi, kematangan emosi dan minat, pengalaman, kepemilikan fasilitas bahasa lisan, dan sikap serta minat.

Secara umum, faktor kemampuan membaca yang dimaksud disini adalah ditujukan oleh pemahaman seseorang pada bacaan yang dibacanya dan tingkat kecepatan yang dimilikinya. Adapun faktor-faktor tersebut adalah: (1) tingkat intelegensia, membaca pada hakekatnya proses berpikir dan memecahkan

masalah; (2) kemampuan berbahasa, seseorang yang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didengarnya maka akan sulit memahami bacaan tersebut, salah satu penyebabnya adalah keterbatasan kosakata yang dimilikinya; (3) sikap dan minat, sikap ditunjukkan oleh rasa senang dan tidak senang, sedangkan minat merupakan keadaan dalam diri seseorang untuk mendorongnya melakukan sesuatu; (4) keadaan bacaan, tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan, atau desain halaman-halaman buku, besar kecilnya huruf, dan sebagainya; (5) kebiasaan membaca, seseorang menentukan waktu atau kesempatan membaca yang disediakan sebagai sebuah kebutuhan; (6) pengetahuan tentang cara membaca, pengetahuan untuk menemukan ide pokok secara cepat, menangkap kata-kata kunci secara cepat, dan lain sebagainya; (7) latar belakang sosial, ekonomi, budaya, seseorang akan kesulitan dalam menangkap isi bacaan jika bacaan yang dibacanya memiliki latar belakang kebudayaannya; (8) emosi, keadaan emosi yang berubah akan mempengaruhi membaca seseorang; (9) pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

2.1.2.7 Tahap-tahap Pembelajaran Membaca Pemahaman

Menurut Somadayo (2011: 35-38) tahap-tahap membaca pemahaman adalah:

1) Tahap Prabaca

Kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. dalam kegiatan ini, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Skemata adalah latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa tentang suatu informasi atau konsep tentang sesuatu. Skemata

siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan peninjauan awal, pedoman antisipasi, pemetaan makna, menulis sebelum membaca, dan drama kreatif (Bruns dalam Somadayo, 2011: 35).

2) Tahap Saat Baca

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan saat baca (*during reading*) yaitu kegiatan pengajaran yang dilakukan dengan berbagai strategi metakognitif. Metakognitif merujuk pada pengetahuan seseorang tentang fungsi intelektual yang datang dari pikiran mereka sendiri serta kesadaran mereka untuk memonitor dan mengontrol fungsi tersebut. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan metakognisinya maka anak perlu menjadi pembelajar yang aktif, oleh sebab itu anak harus menunjukkan terlebih dahulu tujuan membaca yang mereka lakukan, dan rencana apakah yang akan mereka lakukan agar mereka bisa memenuhi tugasnya itu dan mereka juga akan mengadakan sebuah kegiatan perbaikan jika tujuannya tidak tercapai.

3) Tahap Pascabaca

Kegiatan pascabaca dilakukan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya kedalam skemata yang telah dimilikinya sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih. Kegiatan pascabaca, anak-anak diberi kesempatan mengembangkan belajar mereka dengan menyeluruh siswa mempertimbangkan apakah siswa tersebut membutuhkan informasi lebih lanjut tentang topik tersebut dan di mana mereka topik dan informasi lebih lanjut. Selanjutnya, mereka membaca topik dan berbagi temuannya dengan teman-temannya (Bruns dalam Somadayo, 2011: 38).

2.1.3 Hakikat Cerita Anak

2.1.3.1 Pengertian Cerita Anak

Menurut Rosdiana., dkk., (2009: 6.4) cerita anak merupakan cerita yang pantas dikonsumsi oleh anak-anak. Menurut Titik W.S., dkk., (dalam Rosdiana., dkk., 2009: 6.4) menjelaskan bahwa cerita anak adalah cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan ditunjukkan oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga komunikatif. Cerita anak harus bicara tentang kehidupan anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka. Sedangkan cerita anak dikatakan kompleks, artinya cerita anak dibangun oleh struktur yang tidak berbeda dengan cerita orang dewasa, sebab cerita anak yang sederhana itu tetap harus disusun dengan memperhatikan unsur keindahan atau kemenarikan. Karena, sebuah cerita akan menjadi menarik jika semua struktur yang dapat saling mengisi sehingga tidak terjadi ketimpangan. Sedangkan menurut Umri Nur'aini dan Indriyani (2008: 71) cerita anak adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain, kejadian yang khusus disajikan untuk anak-anak. Jadi cerita anak adalah suatu cerita yang khusus disajikan atau pantas dikonsumsi oleh anak-anak.

2.1.3.2 Ciri-ciri Cerita Anak

Menurut Riris K. Toha Sarumpaet (dalam Rosdiana., dkk., 2009: 6.5) menjelaskan bahwa ada 3 ciri-ciri cerita anak, yaitu:

1) Unsur Pantangan

Unsur pantangan merupakan unsur-unsur yang berhubungan dengan segi isi cerita yang bersifat negatif yang tidak pantas untuk diketahui anak karena

unsur-unsur tersebut dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak ke arah yang tidak baik.

2) Penyajian

Cerita anak harus disajikan secara langsung, tidak boleh berbelit-belit, agar anak dapat mudah memahami cerita yang disajikan. Maka dari itu, dialog dalam cerita anak sangat diperlukan, karena dapat membantu pemahaman anak terhadap cerita. Dialog yang diucapkan hendaknya dilakukan para tokoh cerita harus wajar dan hidup. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus singkat dan lugas.

3) Fungsi Terapan

Cerita anak memiliki fungsi terapan. Artinya, cerita anak disusun dengan mengemban misi pendidikan, pengetahuan, pertumbuhan anak, dan pengalaman tentang kehidupan. Fungsi cerita anak berkaitan erat dengan manfaat sebuah cerita bagi anak-anak. Dengan banyak membaca cerita anak, seorang anak akan memperoleh kematangan emosi, intelektual, dan pengalaman tentang kehidupan.

2.1.3.3 Unsur Pembangun Cerita Anak

Merurut Titik W.S., dkk., (dalam Rosdiana., dkk., 2009: 6.17) unsur-unsur pembangun cerita anak yaitu:

1) Tema Cerita

Tema dalam sebuah cerita ibarat fondasi pada sebuah bangunan. Artinya, elemen atau unsur yang pertama harus ada dalam sebuah cerita adalah tema. Tema adalah suatu gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita.

2) Amanat

Amanat merupakan pesan yang mengandung ajaran moral, pengetahuan, dan keterampilan. Amanat dalam sebuah cerita dapat disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Implisit artinya, jika jalan keluar atau ajaran moral itu tersirat di dalam tingkah laku tokoh. Sedangkan eksplisit yaitu, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, anjuran, larangan, berkenaan dengan gagasan yang mendasari.

3) Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita.

4) Latar

Latar atau setting diartikan sebagai landas tumpu sebuah cerita. Latar dalam cerita adalah berkenaan dengan tempat atau ruang dan waktu yang tergambar dalam sebuah cerita.

5) Alur

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (dalam Rosdiyana, dkk., 2009: 6.22) alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalain dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) digunakan pengarang dalam menciptakan cerita agar memiliki suatu kesatuan. Oleh karena itu, sudut pandang pada dasarnya adalah visi seseorang. Artinya, apa yang tergambar dalam cerita merupakan tafsiran si pengarang.

2.1.3.4 Manfaat Cerita Anak

Menurut Rosdiana., dkk., (2009: 6.6) cerita anak (buku) memiliki peranan yang besar dalam membantu perkembangan seorang anak. Cerita anak yang bagus dapat memberikan pandangan kepada anak mengenai rasa percaya diri, rasa aman, tenang sebagai anggota sebuah keluarga, anggota lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Cerita anak dapat menanamkan rasa peka dalam batin anak untuk bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, dapat juga menanamkan kesadaran tentang kebenaran dan keadilan, keberanian, kejujuran, kesetiaan, pengorbanan, dan kehormatan.

Selain itu, cerita anak dapat membuka mata hati anak lebih jauh untuk melihat tujuan dan hakikat hidup yang sebenarnya. Cerita anak juga memiliki nilai edukatif, yaitu bisa mendidik anak akan rasa cinta tanah air dan bangsa, cinta seni, profesi, dan rasa tanggungjawab yang tinggi. Pada akhirnya cerita anak akan membantu anak dalam memecahkan masalahnya sendiri.

Sedangkan ditinjau dari segi bahasa, cerita anak dapat memperkaya pembendaharaan kata anak. Menjadikan anak terampil berbahasa secara lisan maupun tulis. Anak-anak yang pandai berbicara atau menulis pada umumnya adalah anak-anak yang banyak membaca. Buku-buku cerita yang baik dan menarik bagi anak dapat membangkitkan semangat dan hasrat anak-anak untuk belajar.

2.1.3.5 Jenis-jenis Cerita Anak

Pengelompokan cerita anak yang sesuai dengan anak SD didasarkan atas perkembangan jiwa sesuai dengan usia anak SD. Menurut Rosdiana., dkk., (2009: 6.7-6.9) jenis-jenis cerita anak sebagai berikut.

1) Cerita jenaka

Cerita jenaka merupakan cerita yang mengungkapkan tingkah laku seorang tokoh yang lucu. Kelucuan yang diungkapkan biasanya berupa karena kebodohan sang tokoh dapat juga karena kecerdikan sang tokoh.

2) Dongeng

Dongeng adalah cerita yang didasari atas angan-angan atau khayalan. Di dalam dongeng terkandung cerita yang menggambarkan sesuatu di luar dunia nyata.

3) Fabel

Fabel adalah cerita yang menampilkan hewan-hewan sebagai tokohnya. Di dalam fabel, para hewan atau binatang digambarkan sebagaimana layaknya manusia yang dapat berpikir, bereaksi, dan berbicara. Fabel mengandung unsur yang mendidik, karena di akhir cerita diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengandung nilai moral.

4) Legenda

Legenda adalah cerita yang berasal dari zaman dahulu. Cerita legenda berkaitan dengan sejarah yang sesuai dengan kenyataan yang ada pada alam atau cerita tentang terjadinya suatu negeri, danau, atau gunung.

5) Mite atau Mitos

Mite atau mitos merupakan cerita yang berkaitan dengan kepercayaan kuno, menyangkut kehidupan dewa-dewa atau kehidupan makhluk halus. Mitos adalah cerita yang mengandung unsur-unsur misteri, dunia gaib, dan alam dewa.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian tentang penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, berikut merupakan penelitian yang berkaitan dengan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman oleh beberapa peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Samirun pada tahun 2013 dengan judul “Korelasi Penguasaan Kosakata dan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Karangan Siswa Kelas V SDN Margomulyo 1 Ngawi.” Berdasarkan rumusan masalah, berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa diperoleh hasil data nilai $R = 0,546$; $R^2 = 0,298$; $F = 8,819$, F kritis tabel = 4,21, nilai tersebut signifikan pada taraf 0,05. Hasil ini menggambarkan bahwa; (1) terdapat hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan siswa kelas V SDN Margomulyo Ngawi Tahun 2012/2013; (2) terdapat hubungan positif yang signifikan antara membaca pemahaman dengan kemampuan menulis karangan siswa kelas V SDN Margomulyo Ngawi Tahun 2012/2013; (3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis karangan siswa kelas V SDN Margomulyo Ngawi Tahun 2012/2013.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Utama, Made., dkk., pada tahun 2013, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Cerita anak terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman dan Minat Baca pada Siswa Kelas V SD” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis cerita anak terhadap kemampuan membaca pemahaman dan minat baca pada siswa kelas V SD di Gugus V Kecamatan Sukasada. Rancangan penelitian ini adalah *Post Test Only Control Group Design*. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 127 orang dan sampel berjumlah 64 orang. Data kemampuan membaca pemahaman dikumpulkan menggunakan tes pilihan ganda dan data minat baca dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan ANOVA berbantuan *SPSS 17.00 for windows*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan membaca pemahaman siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis cerita anak lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (2) minat baca siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis cerita anak lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (3) secara simultan, kemampuan membaca pemahaman dan minat baca siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis cerita anak lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Penelitian yang sesuai dengan Utama, Made mengenai membaca pemahaman adalah penelitian yang dilakukan oleh Laily, Idah Faridah pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan

Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar.” Kemampuan membaca mutlak dimiliki siswa karena keterampilan membaca besar manfaatnya untuk mempelajari bidang studi lain. Dalam membaca terkandung prinsip yaitu memahami inti yang dibaca atau menemukan isi bacaan. Hal ini sesuai dengan salah satu komponen pembelajaran di SD khususnya tingkat tinggi yaitu membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman adalah kesanggupan siswa untuk memahami suatu bacaan yang meliputi kesanggupan memahami makna kata, makna kalimat, isi pokok paragraf, dan isi bacaan. Kemampuan membaca pemahaman bermanfaat pada Mata Pelajaran Matematika, khususnya soal cerita yang disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat verbal dan menanyakan kuantitas-kuantitas tertentu. Untuk itu diperlukan kemampuan memahami bacaan dari soal cerita. Kemampuan membaca pemahaman dapat mempengaruhi kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika. Masalah matematika dikemas dalam bentuk soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sekitar siswa, sehingga siswa harus membaca teks soal cerita terlebih dulu sebelum menyelesaikan soal tersebut. Teks bacaan yang harus dibaca terlebih dahulu dan kesulitan dalam mengubah kalimat bahasa ke dalam kalimat matematika yang membuat siswa merasa jenuh saat menyelesaikan soal cerita.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian mengenai penguasaan kosakata yang dilakukan oleh Nurjanah pada tahun 2013/2014, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata melalui Kartu Huruf Bergambar Siswa Kelas II SDN 5 Soni.” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata kelas II SDN 5 Soni dengan menggunakan kartu huruf

bergambar agar dapat diketahui keefektifan siswa dalam menggunakan kartu huruf untuk menguasai kosakata pada dua aspek yakni mengetahui bentuk kata dan mengetahui makna kata. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas II SDN 5 Soni tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan tes yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) adanya peningkatan prosentase kemampuan penguasaan kosakata sebesar 8% pada pra-tindakan menjadi 48% pada siklus satu; (2) dan terjadi peningkatan prosentase kemampuan penguasaan kosakata sebesar 60% pada siklus dua, meningkat lagi menjadi 84% pada siklus tiga. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan kartu huruf bergambar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas II SDN 5 Soni tahun pelajaran 2013/2014 telah meningkat dan tuntas.

Sependapat dengan penelitian Nurjanah, penelitian yang dilakukan oleh Darminto, Riyo tahun 2014, mengenai penguasaan kosakata, dengan judul “Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Kalimat Efektif dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya” hasilnya yaitu ada hubungan antara penguasaan kosakata dan kalimat efektif dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya. Berknaan dengan hubungan antara kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan kemampuan menulis narasi. Terdapat hubungan yang

positif antara penguasaan kosakata, penguasaan kalimat efektif secara bersama-sama dengan kemampuan menulis narasi, mengandung arti bahwa makin baik penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat efektif makin baik pula kemampuan menulis narasinya. Dengan derajat (kadar) r hitung sebesar 0,738 lebih besar daripada r tabel sebesar 0,24 dengan taraf signifikansi 1%. Dengan harga F sebesar 35,370 dan besar sumbangannya 54,5%. Karena itu penelitian ini menyimpulkan bahwa penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat efektif secara bersama-sama memberikan sumbangan secara signifikan terhadap kemampuan menulis narasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kara, Selma pada tahun 2013 dengan judul *“The Relationship Between Text Comprehension and Second Language Vocabulary Acquisition: Word-Focused Tasks.”* Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan dapat memberikan pengaruh terhadap nilai dan hasil para peserta ketika mempelajari kosakata yang tidak diketahui. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali efek-efek dari melakukan latihan kosakata ketika membaca. Hal tersebut perlu diberikan tingkatan yang berbeda seperti pengenalan dan penafsiran. Analisis ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang pasti antara pembelajaran kosakata melalui aktivitas berfokus kata dan pemahaman teks. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mempelajari kosakata, proses membaca dan pemahaman teks sangatlah diperlukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Somadayo, Samsu., dkk., tahun 2013, yang berjudul *“The Effect of Learning Model Drta (Directed Reading Thinking Activity) Toward Students’ Reading Comprehension Ability Seeing from Their*

Reading Interest.” Berdasarkan data yang terdapat di hasil dan pembahasan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, kemampuan membaca dalam kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran DRTA lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran DRA dan PQRST. Kedua, kelompok siswa yang memiliki minat baca tinggi dan diajarkan model pembelajaran DRTA menghasilkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan minat baca tinggi dan diajarkan model pembelajaran PQRST dan DRA. Ketiga, terdapat pengaruh antara interaksi model pembelajaran siswa dengan kemampuan membaca pemahaman siswa. Berdasarkan perbandingan antara rata-rata kemampuan membaca pemahaman antara siswa yang diajarkan model pembelajaran DRA, PQRST, dan DRTA yang dilakukan dengan membandingkan rata-rata kemampuan membaca pemahaman antara siswa dengan minat baca rendah, sedang, dan tinggi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ortlieb, Evan pada tahun 2013, dengan judul “*Using Anticipatory Reading Guides to Improve Elementary Students’ Comprehension,*” salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh seorang guru SD adalah melengkapi siswa dengan strategi pemahaman yang dapat terhubung ke semua area pembelajaran. Dengan level stabil pencapaian membaca selama dua decade di Amerika, penelitian lanjutan mengenai metode untuk meningkatkan pemahaman siswa perlu dilakukan. Penelitian ini menggali penggunaan anticipatory reading guide dengan para pembaca yang duduk di kelas tiga di semua subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa performa kelompok

dengan pelatihan lebih baik dibandingkan dengan kelompok dengan pengawasan dilihat dari nilai signifikan pada kedua area membaca yang dijadikan tolok ukur, menyatakan bahwa ketika para pembaca yang berjuang untuk memahami teks tersebut melakukan latihan dan menggunakan strategi untuk memikirkan hal apa yang sekiranya akan ditanyakan setelah proses membaca selesai menunjukkan performa di level yang lebih tinggi.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar dalam dunia pendidikan. Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Keberhasilan belajar seseorang akan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan membaca. Kemampuan dan kemauan membaca siswa akan sangat mempengaruhi keluasan pandangan tentang berbagai masalah. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang mempunyai tugas membina dan meningkatkan kemampuan membaca siswa hendaknya menaruh perhatian yang cukup terhadap usaha peningkatan kemampuan membaca salah satunya kemampuan membaca pemahaman siswa (Nurgiyantoro, 2014: 368).

Membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Dengan demikian, membaca pemahaman terdiri dari 3 hal pokok, yaitu: (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik; (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan

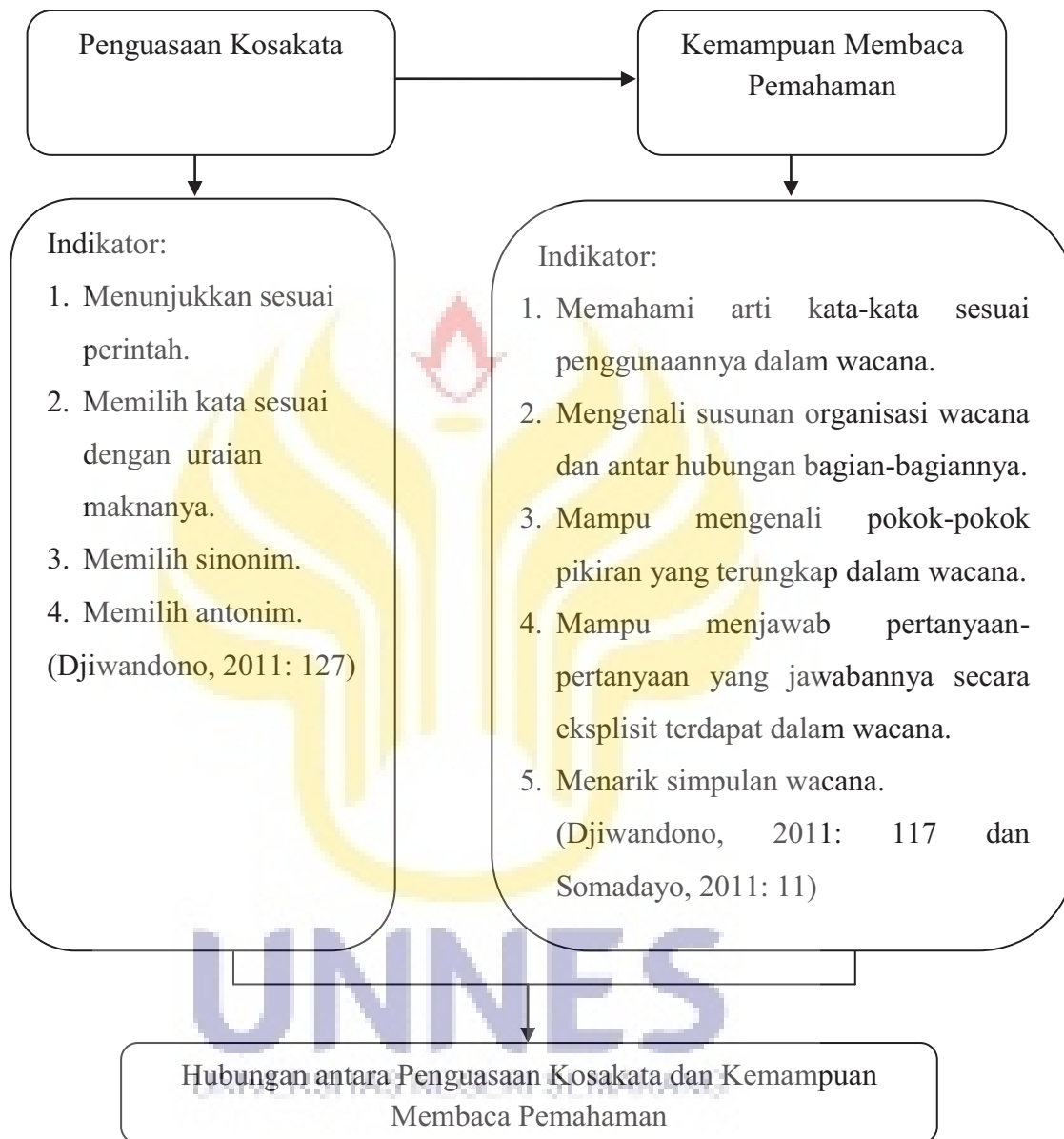
teks yang akan dibaca; (3) proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki (Somadayo, 2011: 10).

Kemampuan membaca pemahaman membutuhkan pembendaharaan kata atau penguasaan kata yang banyak. Kemahiran dalam menguasai kosakata akan memudahkan siswa untuk menyerap informasi dan memahami isi dari suatu bacaan. Penguasaan kosakata diperlukan untuk proses pemahaman yang mendalam mengenai suatu bacaan. Siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata yang tinggi akan berpengaruh langsung pada kualitas siswa dalam memahami isi dari suatu bacaan. Dari beberapa teori tentang penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman terdapat pengaruh yang positif. Jadi, semakin tinggi penguasaan kosakata maka semakin tinggi pula kemampuan membaca pemahamannya.

Berdasarkan uraian di atas memberikan gambaran bahwa terdapat hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman, seperti yang terlihat dalam gambar berikut:



Kerangka Berpikir Hubungan Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Pemahaman



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 PENGEMBANGAN HIPOTESIS

H_a : ada hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati.

H_0 : tidak ada hubungan antara penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati.



BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan secara rinci dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows* dan telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, penguasaan kosakata siswa kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati memperoleh hasil bahwa 16,36% dengan kategori sangat baik, 70,9% dalam kategori baik, dan 12,73% dalam kategori cukup baik. Skor rata-rata yang diperoleh sebesar 64,82% dalam kategori baik.

Kedua, kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati memperoleh hasil bahwa sebesar 36,36% dengan kategori sangat baik, dalam kategori baik sebesar 54,54%, dan 9,10% dalam kategori cukup baik. Skor rata-rata yang diperoleh sebanyak 71,5% dalam kategori baik.

Ketiga, terdapat hubungan yang positif antara variabel penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SDN Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati, yaitu hubungan antara kedua variabel dengan taraf signifikansi 0,943 atau sebesar 94,3% dengan tingkat hubungan kategori sangat kuat.

5.2 SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah disampaikan di atas, untuk mengantisipasi kemampuan siswa dalam membaca pemahaman yang rendah, karena kurangnya pengaruh penguasaan kosakata, maka saran yang dapat diajukan sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah hendaknya meningkatkan budaya membaca di sekolah dengan cara menyediakan fasilitas membaca yang memadai. Karena dengan membaca penguasaan kosakata siswa akan bertambah, sehingga siswa dapat membaca pemahaman dengan baik. Karena dengan penguasaan kosakata yang tinggi, siswa diharapkan dapat membaca pemahaman yang tinggi pula. Selain itu, pihak sekolah hendaknya melakukan peningkatan pembelajaran yang dapat menunjang kemampuan penguasaan kosakata maupun kemampuan membaca pemahaman bagi siswa.

5.2.2 Bagi Guru

Guru hendaknya dapat memahami teknik membaca yang benar, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Karena dengan memahami teknik membaca yang baik dan benar diharapkan siswa dapat memahami suatu bacaan yang telah dibacanya. Selain itu, guru hendaknya lebih kreatif dalam mengajar terutama yang berhubungan dengan penguasaan kosakata, karena hal ini penting bagi siswa sebagai modal dalam memahami suatu bacaan.

5.2.3 Bagi Siswa

Bagi siswa khususnya kelas V di SDN Gugus Sultan Agung Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati, hendaknya meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan membaca. Karena dengan membaca akan menambah pengetahuan maupun kosakata yang lebih banyak, yang nantinya akan membantu siswa dalam memahami suatu bacaan dan sebagai tambahan pengetahuan berbagai hal.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaer, Abdul. 2006. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta. Rajawali Press.
- Darminto, Riyo. 2014. *Hubungan antara Penguasaan Kosa Kata dan Kalimat Efektif dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya*. E-Journal Dinas Pendidikan Kota Surabaya Vol 7 ISSN 2337-3253.
- Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Bandung: ITB.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2015. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jana, Nur. 2015. *Hubungan antara Skemata dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman*. Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika Volume 1, Nomor 1 ISSN 2443-003X.
- Kara, Selma. 2013. *The Relationship Between Text Comprehension and Second Language Vocabulary Acquisition: Word-Focused Tasks*. International Journal on New Trends in Education and Their Implications. Volume 4. Issue 1.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Laily, Idah Faridah. 2014. *Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar*. ISSN 2086 – 3918, Vol.3 No.1.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Marhaeni, A.A.A Bintang. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Cerita anak terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman dan Minat Baca pada Siswa Kelas V SD*. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Program Studi Pendidikan Dasar, Volume 3.
- Nur'aini, Umri dan Indriyani. 2008. *Bahasa Indonesia 5: untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurjannah. 2013. *Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Kartu Huruf Bergambar Siswa Kelas II SDN 5 Soni*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Volume. 4 Nomor. 8 ISSN 2354-614X.
- Ortlieb, Evan. 2013. *Using Anticipatory Reading Guides to Improve Elementary Students' Comprehension*. International Journal of Instruction. Vol. 6. No.2.
- Purwanto. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Puspendik, TIM. 2011. *Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca melalui Studi Internasional*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riduwan. 2015. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rosdiyana, Yusi. 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Samidi dan Tri Puspitasari. 2009. *Bahasa Indonesia 5: untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

- Samirun. 2013. *Korelasi Penguasaan Kosakata dan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Karangan Siswa Kelas V SDN Margomulyo 1 Ngawi*. Volume 1, Nomor 3.
- Samsiyah, Siti dkk. 2013. *Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Membaca Cerita (Survei pada Siswa Kelas V SDN di Kecamatan Jatiroro*. Vol. 1. No. 1.
- Santosa, Puji dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2013. *The Effect of Learning Model DRTA (Directed Reading, Thinking Activity) Toward Students' Reading Comprehension Ability Seeing from Their Reading Interest*. Vol. 4 Nomor 8.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutama, Made., dkk. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Cerita Rakyat terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman dan Minat Baca pada Siswa Kelas V SD*. Volume 3.
- Tarigan, Henry G. 2008. *Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2015. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005.